LPPM : Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif
p-ISSN: 2548-7140 e-ISSN: 2962-5580 Avaible online:https://itri-journal.ac.id

Pengaruh Birokrasi Caring dan Spiritual Terhadap Makna Hidup Wanita Kanker Payudara Di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja Tahun 2023

Agustina Marna[1], Sabina Gero[2], Yunani[3]
Universitas Karya Husada Semarang[1,2,3*]
agustinamarna4@gmail.com[1 *],sabina93r0@gmail.com[2*]

Abstrak (Indonesia)

Kanker payudara dikenal sebagai *carcinoma mammae*, adalah tumor ganas yang menyerang kelenjar susu, saluran, dan jaringan penunjang payudara dengan proliferasi sel epitel yang membatasi duktus atau lobus payudara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh birokrasi caring dan spiritual terhadap makna hidup wanita kanker payudara di RSUD. Studi kuantitatif dan menggunakan rancangan *cross-sectional* melibatkan 30 responden.

Didapatkan 73,3% wanita kanker payudara usia 36-45 tahun, 60% memiliki 3-5 orang anak, 53,3% mmenggunakan Akseptor KB hormonal, 80% kesehatan fisik kurang sehat, 76,7% pendidikan menengah kebawah, 80% sosial budaya pasif non partisipatif, 73,3% ekonomi menengah kebawah, 70,0% teknologi moderen, dan 56,7% spiritualitas dengan penghayatan rendah. Hasil uji regresi logistik menunjukkan probabilitas wanita kanker payudara terhadap makna hidup adalah 16,8%, sedangkan 83,2 % dipengaruhi oleh faktor fisik, pendidikan, ekonomi, dan spiritual secara simultan.

Penelitian ini adalah faktor birokrasi caring mempengaruhi makna hidup wanita kanker payudara ada pada aspek kesehatan fifik, pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan spiritual, sedangkan teknologi tidak. Dari teori *the meaning* faktor spiritualitas mempengaruhi makna hidup wanita kanker payudara. Pemodelan yang dibentuk hanya dari faktor sosial budaya dengan probabilitas jika sosial budaya aktif-partisipatif, maka akan meningkatkan makna hidup seorang wanita dengan kanker payudara 16,8 %, sedangkan 83,2 % dipengaruhi oleh faktor fisik, pendidikan, ekonomi, dan spiritual secara simultan.

Penelitian ini merekomendasikan agar masyarakat/wanita kanker payudara membentuk kelompok Wanita kanker payudara dengan program kerjanya, pertemuan bulanan, sharing atau curah pendapat, doa bersama, senam, joget, peningkatan ekonomi, nyanyi, tari, lukis dan arisan, serta penelitian lanjut terkait makna hidup wanita kanker payudara

Kata Kunci : Birokrasi Caring, Spiritualitas, Makna Hidup, Kanker Payudara

Abstract (English)

Cancer breast known as mammary carcinoma , is a malignant tumor that attacks gland milk , ducts , and network support breast with proliferation cell limiting epithelium _ duct or lobe breasts .

Study This aim For analyze influence caring and spiritual bureaucracy towards meaning life woman cancer breasts at the hospital . Studies quantitative And use design cross-sectional involving 30 respondents .

It was found that 73.3% of women cancer breast aged 36-45 years , 60% have 3-5 children , 53.3% use Hormonal birth control acceptors , 80% health physique not enough healthy , 76.7% education intermediate and below , 80% social culture passive non- participatory , 73.3% economic intermediate and below , 70.0% technology modern , and 56.7% spirituality with appreciation low . Results test regression logistics show probability woman cancer breast to meaning life was 16.8 % , while 83.2% were affected by factor physically , educationally , economically and spiritually _ _ simultaneous .

Study This is f actor caring bureaucracy influences meaning life woman cancer breast There is on aspect health physical , educational , social culture , economy and spiritual, meanwhile technology no . From theory the meaning factor spirituality influence meaning life woman cancer breasts . Formed modeling _ only from factor social culture with probability If social culture active-participative , then will increase meaning life a woman with cancer breast 16.8%, while 83.2% were affected by factor physically , educationally , economically and spiritually _ _ simultaneous .

Study This recommend that society / women cancer breast form group Woman cancer breast with work programs , meetings monthly , sharing or bulk opinion , prayer together , gymnastics , dancing , improvement economics , singing , dancing , painting And social gathering , as well study carry on related meaning life woman cancer breasts .

Keywords: Caring Bureaucracy , Spirituality , Meaning Life , Cancer Breast

---

** Correspondent Author*

Email : agustina marna4@gmail.com

PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia sedang mengalami pergeseran pola penyakit dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular (PTM) dan PTM ini menunjukkan kecenderungan peningkatan dari waktu ke waktu. Meningkatnya prevalensi PTM terjadi akibat gaya hidup yang tidak sehat, yang diperparah oleh urbanisasi, modernisasi dan globalisasi. Di Indonesia, prevalensi penyakit tidak menular meningkat setiap tahun, salah satunya adalah kanker

Karena prevalensinya yang cukup tinggi dan terus meningkat setiap tahun, kanker menjadi salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan penting di seluruh dunia. Selain itu, kanker adalah faktor risiko kematian terbesar

dan berada di urutan pertama di dunia. Peningkatan jumlah kasus kanker payudara di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Kanker payudara, juga dikenal sebagai carcinoma mammae, adalah tumor ganas yang menyerang kelenjar susu, saluran, dan jaringan penunjang payudara dengan proliferasi sel epitel yang membatasi duktus atau lobus payudara. (Purwoastuti, 2017).

Kanker payudara memiliki banyak penyebab, namun penyebab utamanya belum diketahui. Usia, usia anak pertama, menstruasi dini, menopause terlambat, riwayat tumor jinak atau kanker payudara sebelumnya, menyusui anak, persalinan, paparan radiasi, penggunaan hormon, obesitas, konsumsi makanan tinggi lemak, alkohol, merokok dan berat badan adalah beberapa faktor yang dianggap dapat menyebabkan kanker payudara. Tanda dan gejala kanker payudara seperti benjolan pada payudara, cairan atau perubahan pada puting susu, dan benjolan atau perubahan pada kulit di sekitar payudara (Sianturi, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2020, ada 2,3 juta wanita yang terdiagnosa terkena penyakit kanker payudara dan 685.000 kematian di seluruh dunia. Di tahun yang sama, ada 7,8 juta wanita yang hidup dan terdiagnosa terkena kanker payudara dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Dengan data ini, kanker payudara menempati urutan pertama sebagai jenis kanker yang paling umum diderita di dunia.

Estimasi angka kejadian (incidence rates) pada tahun 2020 didasarkan pada variabel umur dan jenis kelamin, menurut data dari Global Cancer Observatory (Globocan), yaitu sebuah lembaga internasional untuk penelitian kanker. Dengan persentase 47,8%, kanker payudara menempati posisi pertama. Tiga negara dengan persentase tertinggi adalah Australia (452,4 kasus per 100.000 penduduk), New Zealand (422,9 kasus per 100.000 penduduk), dan Irlandia (372,8 kasus per 100.000 penduduk). Di Indonesia, kanker payudara memiliki angka kejadian tertinggi untuk perempuan, sebesar 42,1/100.000 orang, dengan rata-rata kematian 17 orang per 100.000 orang. Menurut data dari Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan, ada 317 pasien di Kota eMakassar yang saat ini mendapatkan perawatan medis dan kemoterapi (Elma Elmika, 2020).

Peneliti saat interview dengan Ny "A" (39 tahun) perawat pelaksana di Ruang Poli Bedah didapatkan data bahwa selama bulan Januari sebanyak 22 pasien kanker payudara melakukan pengobatan sampai saat ini dimana setiap minggu melakukan pengobatan rawat jalan. Dari hasil observasi dan interview yang telah peneliti lakukan pada responden penderita kanker payudara di Kabupaten Tana Toraja, dari 5 pasien kanker payudara, terdapat tiga pasien kanker payudara yang mengalami masalah mental dan tidak memiliki tujuan hidup. Saat dipelajari lebih lanjut, pasien tersebut tidak dapat menentukan apa yang ingin mereka lakukan setelah sembuh dari penyakitnya serta tidak dapat menerima kondisi mereka saat ini.

Sementara itu, dua orang mengalami kecemasan dengan gejala sulit tidur, khawatir, jantung berdebar-debar, mereka mengatakan bahwa penyakitnya adalah ujian dan cobaan dari Tuhan dan kehilangan makna hidup. Hal tersebut dapat berdampak pada pelaksanaan pengobatan yang terjadwal dengan rutin. Rumah Sakit Umum Daerah Lakipadada merupakan rumah sakit rujukan yang terdapat di Kabupaten Tana Toraja. Data medik RSUD Lakipadada menunjukkan peningkatan penderita kanker payudara dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 terdapat 12 penderita kanker payudara, pada tahun 2022 terdapat 17 penderita, dan pada bulan

Januari hingga Mei 2023 terdapat 32 penderita (Rekam Medik RSUD Lakipadada Tahun 2023).

Upaya pasien untuk menyembuhkan penyakitnya melalui pengobatan seperti kemoterapi, obat anti kanker yang diberikan dalam bentuk cairan melalui infus, radioterapi, yaitu penyinaran dengan sinar X dan gamma untuk membunuh sel kanker, dan mastektomi, yaitu pengangkatan melalui pembedahan. Kesehatan fisik dan mental akan terpengaruh oleh pengobatan. Namun ini bergantung juga pada tingkat keparahan, stadium, jenis pengobatan, dan karakteristik penderita, dampak psikologis yang sering dialami pada setiap orang berbeda. Ini dapat mencakup perasaan lemas, cemas, malu, menurunnya harga diri, stres, marah, ancaman dan gangguan terhadap body image, penurunan intimasi hubungan, konflik pengambilan keputusan tentang pilihan pengobatan, takut mati, dan depresi (Pariman, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap perawat pelaksana di ruang bedah RSUD Lakipadada, penanganan kecemasan pada pasien kanker payudara yang menjalani pengobatan yang dilakukan oleh perawat hanya memberikan edukasi saja tentang manfaat berobat dengan rutin, sedangkan untuk penatalaksanaan dengan psikoterapi belum dilakukan. Salah satu terapi yang dapat digunakan untuk mencapai kesejahteraan psikologis wanita kanker payudara adalah birokrasi caring dan kesehjahteraan spiritual.

Ray, M. & Turkel, M. (2015) menjelaskan birokrasi caring yakni peduli terhadap orang menyangkut tugas, peran dan hubungan. Kepedulian terdapat beberapa dimensi yaitu, pertama, mengetahui atau berusaha keras memahami kejadian-kejadian yang memiliki makna dalam kehidupan orang lain. Kedua, hadir secara emosi dengan menyampaikan kesanggupan, berbagi perasaan, dan melihat apakah orang lain terganggu atau tidak dengan perasaan yang diberikan. Ketiga, melakukan sesuatu untuk orang lain, seperti menghibur, melindungi, dan mendahulukan, melakukan tugas dengan penuh keahlian dan kemampuan saat mempertahankan harga dirinya. Keempat, membantu orang lain dalam hal memberikan informasi, penjelasan, dukungan, dan pilihan-pilihan. Kelima, mendukung keyakinan orang lain akan kemampuan mereka untuk menghadapi peristiwa atau masa transisi dalam hidup mereka dengan penuh makna. Ini bertujuan untuk membantu orang lain memahami dan mempertahankan sikap yang penuh harapan.

Menurut Swanson dalam Aini (2018), caring merujuk pada kemampuan soft skill perawat yang diperlukan untuk memberikan asuhan keperawatan kepada pasiennya. Kemampuan soft skill ini termasuk kemampuan untuk beradaptasi dengan klien, rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan berkomunikasi sehingga dapat memberikan informasi yang cukup, ketelitian, dan kedisiplinan dalam melaksanakan praktek keperawatan untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan pasien.

Menurut Swanson, perilaku perawat yang dapat memengaruhi kepuasan pasien adalah yang memiliki jiwa caring, yang dibangun terus menerus sehingga dapat meningkatkan citra positif soft skill perawat tersebut. Perawat yang memiliki jiwa caring berarti perawat tersebut memiliki empati yang baik, peduli atas orang lain, bisa memahami perasaan orang lain, dan mampu menghadirkan rasa nyaman bagi pasien.

Kesehjahteraan spiritual, juga dikenal sebagai spiritual well being, merupakan harmonisasi antara pribadi, lingkungan, dan Tuhan yang selalu berubah. Ini adalah konsep tentang keadaan bawaan dan memiliki unsur motivasi atau dorongan untuk menemukan tujuan hidup. Ini dinamis, subyektif, dan berpusat pada suatu keunikan tertentu yang kemudian dianggap benar (Harlianty & Ediati, 2016).

Spiritualitas pasien kanker payudara mencakup memahami arti pengalaman mereka dengan kanker, baik secara agama atau melalui mempertahankan harapan dan kekuatan untuk menghadapi masa depan kesehatan yang tidak pasti (Yusuf, Nihayati, Iswari, & Okviasanti, 2016). Pasien mengalami stres karena penyakit kanker stadium lanjut, pengobatan yang lama, dan ketidakpastian kesembuhan. Pemenuhan kebutuhan spiritual pasien yang menderita penyakit terminal sangat penting. Untuk tetap hidup, pasien ini akan lebih mencari makna kehidupan (Phenwan, Peerawong, & Tulathamkij, 2019).

Menurut Frankl 2003 dalam Yulianti (2018), gambaran kondisi pasien kanker di atas menunjukkan bahwa pasien mengalami sindrom ketidakbermaknaan (syndrom of meaningless), yang juga dikenal dengan sindrom vakum eksistensial (existential vacuum). Dua tahap utama dari sindrom ini adalah frustrasi eksistensial (existential frustration) dan neurosis noögenic (noögenic neuroses). Penderita kanker yang diwawancarai oleh peneliti menunjukkan beberapa frustrasi eksistensial, seperti kehilangan keinginan untuk melakukan aktivitas, merasa bosan, menjadi bodoh terhadap lingkungan sehingga tidak mau bersosialisasi dengan orang lain, apatis, dan pesimis terhadap masa depan. Beberapa responden juga menyatakan bahwa mereka saat ini berhenti mengonsumsi pengobatan karena merasa hidup mereka tidak berarti lagi.

Selain itu, kekhawatiran seksual termasuk hal-hal yang bersifat biologis, seperti vagina kering, nyeri saat berhubungan biologis, dan psikologis, seperti kehilangan gairah seksual atau bersifat sosial (misalnya, perubahan aktivitas seksual pasangan), dan kehilangan sensitivitas payudara dan puting, yang mengganggu aktivitas seksual dan menghambat gairah seksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor hubungan dapat menjadi prediktor kuat dari fungsi seksual.

Frankl dalam Mateus Sakundarno Adi (2020) menyatakan bahwa penghayatan hidup tanpa makna bukanlah suatu penyakit. Namun, jika dibiarkan dan tidak diselesaikan, maka ini dapat berubah menjadi gangguan yang dikenal dengan neurosis noögenik. Gangguan perasaan ini sangat menghambat aktivitas dan penyesuaian diri seseorang.

Dari kedua Nursing Theory diatas, kebutuhan untuk hidup bermakna atau berarti adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar. Salah satu kekuatan motivasi manusia adalah keinginan untuk memiliki makna, terutama bagi wanita yang menderita kanker payudara.

Dari latar belakang diatas, yaitu dengan melihat kecenderungan penderita kanker payudara tentang kepercayaan terhadap diri sendiri yang diakibatkan oleh penyakit yang diderita pasien itu sendiri dan dirasakan tingginya kebutuhan akan makna hidup pada pasien kanker payudara maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana pengaruh birokrasi caring dan spiritualitas terhadap makna hidup wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja.

METODE PENELITIAN

Studi ini adalah studi observasional dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan rancangan cross-sectional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel. (Susila dan Suyanto, 2014). Studi cross-sectional melibatkan observasi secara bersamaan dari variabel bebas (faktor risiko) dan variabel tergantung (efek) (Susila dan Suyanto, 2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan analisis tentang bagaimana birokrasi caring dan spiritualitas mempengaruhi makna hidup wanita yang menderita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraj.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RSUD Lakipadada berlokasi di Kabupaten Tana Toraja. Secara geografis, kabupaten yang beribukota di Makale ini terletak di Provinsi Sulawesi Selatan bagian Utara dengan wilayah seluas 2.054,30 Km². Kabupaten ini terdiri atas 19 Kecamatan, 47 kelurahan, dan 112 lembang. Detail batas-batasnya sebagai berikut:

a. Berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara di sisi Utara
b. Berbatasan dengan kabupaten Luwu di sisi Timur
c. Berbatasan dengan kabupaten Enrekang dan Pinrang di sisi Selatan
d. Berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Barat di sisi Barat

Peta posisi RS yang diambil pasien kanker payudaranya sebagai berikut,



Gambar 4.1. Peta Posisi RS

Satu satunya RSUD yang ada di kabupaten Tana Toraja, RS dengan luas tanah 47.557 M^2 ini merupakan RS rujukan seluruh puskesmas yang berada di kabupaten ini. RS Lakipadada beralamat di Jl. Pongtiku, Kecamatan Makale, dan berjarak sekitar 6 Km dari ibu kota kabupaten.

Secara historis, RSUD Lakipadada dibangun pada tahun 1987 atas bantuan World Bank. Diresmikan pada 18 Januari 1989 oleh Menkes RI sebagai RS umum kelas D dengan kapasitas 50 tempat tidur, kegiatan pelayanan kesehatan dimulai dengan Rawat Jalan pada Januari 1989 dan dilanjutkan dengan rawat inap pada bulan April ditahun yang sama. Berdasarkan SK Menteri Kesehatan RI No. 397/MENKES/SK/IV/94, tanggal 28 april 1994 di-upgrade menjadi Rumah Sakit Umum kelas C+ berkapasitas 54 tempat tidur. Untuk peningkatan pelayanan, dengan dana dari APBN, APBD Tk. I dan II pada tahun

1996/1997 diadakan penambahan gedung perawatan kelas VIP. Pada 2003, Gedung VIP Utama (Ryos) dibangun berkapasitas 4 tempat tidur, gedung perawatan anak dan bedah berkapasitas 48 tempat tidur. Pada 2008, RS Lakipadada terakreditasi 5 pelayanan (administrasi, pelayanan medik, Rekam medik, UGD dan keperawatan).

Dengan visi terwujudnya pelayanan bermutu dan terjangkau, RS Lakipadada bertekad untuk meningkatkan mutu pelayanan, meningkatkan kwalitas dan kwantitas sarana dan prasarana dan meningkatkan kemampuan profesional medis, para medis dan non medis. RS ini mengusung motto "hari ini baik, besok lebih baik". yang terdiri dari poli klinik psesialis (spesialis penyakit dalam, spesialis anak, spesialis bedah, spesialis obstetrik ginekologi, spesialis gigi, spesialis mata dan spesialis THT. Pelayanan penunjang (laboratorium, x-ray, USG, kamar bedah (ok), ECG dan farmasi. Ruang perawatan rawat inapnya terdiri dari ruang perawatan: bedah, anak, interna, ICU, VIP, dan obgyn. Saat ini belum ada bagian khusus kanker dan kemoterapi.

Untuk melayani pasien wanita kanker payudara di kabupaten Tana Toraja juga terdapat beberapa Rumah Sakit Swasta seperti RS Fatima Makale dan RS Elim Rantepao. Dengan kepadatan penduduk rata-rata sebesar 108 jiwa/km2, Kabupaten Tana Toraja dihuni oleh 221.081 jiwa dengan komposisi 108.609 perempuan dan 112.472 laki-laki dengan sex ratio 103,56.

2. Data Hasil Penelitian

a. Data Deskripsi

1) Data demografi

Tabel 4.1. Distribusi Responden (n=30) Menurut Demografi

No	Karakteristik	Jumlah	%
1	Usia:		
	< 35 tahun	6	20.0
	36-45 thn	22	73.3
	46-55 th	1	3.3
	56-65 th	1	3.3
Total		30	100.0
2	Jumlah anak yang dilahirkan		
	Tidak ada anak	4	13,3
	1 orang – 2 orang anak	5	16,7
	3 orang – 5 orang anak	18	60,0
	≥6 orang anak	3	10.0
Total		30	100.0
3	Akseptor KB		
	KB Hormonal	18	53,3
	IUD	6	20,0
	KB alamiah	4	13,3
	Tidak KB	4	13,3
Total		30	100,0

Sumber: Data Primer 2023

Dari tabel 4.1 ini menunjukkan lebih banyak wanita kanker payudara berusia 36-45 tahun yaitu 22 orang (73,3%), lebih banyak wanita kanker payudara memiliki 3-5 orang anak yaitu 18 orang (60 %) dan lebih banyak wanita kanker payudara yang menggunakan Akseptor KB hormonal yaitu 16 orang (53,3%).

b. Data Faktor Birokrasi Caring Dan Spiritualitas Responden

Tabel 4.2. Distribusi Responden (n=30) Berdasarkan Birokrasi Dan Spiritualitas

No	Faktor Birokrasi Dan Spiritualitas	Jumlah	%
1.	**Kesehatan Fisik**		
	Sehat	6	20,0
	Kurang sehat	24	80,0
Total		30	100,0
2.	**Pendidikan**		
	Tinggi	7	23,3
	Menengah-dasar	23	76,7
Total		30	100,0
3.	**Sosial Budaya**		
	Aktif-Partisipatif	6	20,0
	Pasif-Non Partisipatif	24	80,0
Total		30	100,0
4.	**Ekonomi**		
	Menengah keatas	8	26,7
	Menengah kebawah	22	73,3
Total		30	100,0
5.	**Teknologi**		
	Moderen-Medis	21	70,0
	Tradisional-Alternatif	9	30,0
Total		30	100,0
6.	**Spiritualitas**		
	Penghayatan tinggi	13	43,3
	Penghayatan rendah	17	56,7
Total		30	100,0

Sumber : Data Primer 2023

Dari tabel 4.2 ini menunjukkan lebih banyak wanita kanker payudara memiliki fisik kurang sehat yaitu 24 orang (80%), lebih banyak wanita kanker payudara memiliki pendidikan menengah-dasar yaitu 23 orang (76,7%), lebih banyak kanker payudara memiliki sosial budaya pasif non partisipatif yaitu 24 orang (80%), lebih banyak wanita kanker payudara memiliki ekonomi menengah kebawah yaitu 22 orang (73,3%), lebih banyak wanita kanker payudara memiliki teknologi modern medis yaitu 21 orang (70,0%), dan lebih banyak wanita kanker payudara memiliki spiritualitas dengan penghayatan rendah yaitu 17 orang (56,7%)..

c. Data Makna Hidup Wanita Kanker Payudara

Tabel 4.3 Distribusi Responden (n=30) Berdasarkan Makna Hidup Wanita Kanker Payudara

Makna Hidup Wanita Kanker Payudara	Jumlah	%
Baik	7	23,3
Kurang	23	76,7
Total	**30**	**100.0**

Sumber : Data Primer 2023

Dari tabel 4.3 ini menunjukkan lebih banyak wanita kanker payudara memiliki makna hidup kurang baik yaitu sebanyak 23 orang (76,7%).

d. Data Statistik Bivariat

1) Data Kesehatan Fisik

Tabel 4.4
Analisis Hubungan Antara Faktor Kesehatan Fisik Dengan Makna Hidup Wanita Kanker Payudara

Faktor Kesehatan Fisik	Makna Hidup				Total		*p*	*OR*
	Kurang		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Sehat	21	70,0	3	10,0	24	80,0	0,016	14
Sehat	2	6,7	4	13,3	6	20,0		
Total	**23**	**76,7**	**7**	**23,3**	**30**	**100,0**		

Sumber : Data Primer 2023

Dari tabel 4.4, menunjukkan wanita kanker payudara yang memiliki kesehatan fisik kurang sehat sebanyak 24 orang (80,0%) dimana memiliki makna hidup kurang sebanyak 21 orang (70,0%) dan yang memiliki makna hidup baik sebanyak 3 orang (10,0%). Sedangkan wanita kanker payudara yang memiliki kesehatan fisik sehat sebanyak 6 orang (20,0%) dimana memiliki makna hidup kurang sebanyak 2 orang (6,7%) dan wanita kanker payudara yang memiliki makna hidup baik sebanyak 4 orang (13,3%).

Hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai *p*= 0,016. Dengan demikian nilai *p* lebih besar dari *α* (0,05) atau ada pengaruh antara faktor kesehatan fisik terhadap makna hidup wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja.

Dari hasil analisa diperoleh pula nilai Odds Ratio 14 kali dengan tingkat kepercayaan 95% (1.741-112.551) yang berarti wanita kanker payudara yang memiliki fisik yang sehat memiliki peluang 14 kali lebih besar untuk memiliki makna hidup lebih baik.

2) Data Pendidikan

Tabel 4.5
Analisis Hubungan Antara Faktor Pendidikan Dengan Makna Hidup Wanita Kanker Payudara

Faktor Pendidikan	Makna Hidup				Total		*p*	*OR*
	Kurang		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Menengah-Dasar	21	70,0	2	6,7	23	76,7	0,003	26,25
Tinggi	2	6,7	5	16,7	7	23,3		
Total	**23**	**76,7**	**7**	**23,3**	**30**	**100,0**		

Sumber : Data Primer 2023

Dari tabel 4.5, menunjukkan wanita kanker payudara yang memiliki pendidikan menengah-dasar sebanyak 23 orang (76,7%) dimana wanita kanker payudara dengan makna hidup kurang sebanyak 21 orang (79,0%) dan makna hidup baik 2 orang (6,7%). Sedangkan wanita kanker payudara yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 7 orang (23,3%) dimana memiliki makna hidup kurang sebanyak 2 orang (6,7%) dan makna hidup baik sebanyak 5 orang (16,7%).

Hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai *p*= 0,003. Dengan demikian nilai *p* lebih besar dari *α* (0,05) atau ada pengaruh antara faktor

pendidikan terhadap makna hidup wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja.

Dari hasil analisa diperoleh pula nilai Odds Ratio 26,25 kali dengan tingkat kepercayaan 95% (2.940-234.366) yang berarti wanita kanker payudara yang memiliki pendidikkan tinggi memiliki peluang 26 kali lebih besar untuk memiliki makna hidup lebih baik.

3) Data Sosial Budaya

Tabel 4.6
Analisis Hubungan Antara Faktor Sosial Budaya Dengan Makna Hidup Wanita Kanker Payudara

Faktor Sosial Budaya	Makna Hidup				Total		*p*	*OR*
	Kurang		Baik					
	N	%	n	%	n	%		
Pasif-Non Partisipatif	22	73,3	2	6,7	24	80,0	0,001	55
Aktif-Partisipatif	1	3,3	5	16,7	6	20,0		
Total	**23**	**76,7**	**7**	**23,3**	**30**	**100,0**		

Sumber : Data Primer 2023

Dari tabel 4.6, menunjukkan wanita kanker payudara yang memiliki sosial budaya Pasif-Non Partisipatif sebanyak 24 orang (80,0%) dimana memiliki makna hidup kurang sebanyak 22 orang (73,3%) dan makna hidup baik sebanyak 2 orang (6,7%). Sedangkan wanita kanker payudara yang memiliki sosial budaya aktif partisipatif sebanyak 6 orang (20,0%) dimana memiliki makna hidup kurang sebanyak 1 orang (3,3%) dan makna hidup baik sebanyak 5 orang (16,7%).

Hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai p= 0,001. Dengan demikian nilai *p* lebih besar dari α (0,05) atau ada pengaruh antara faktor sosial budaya terhadap makna hidup wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja.

Dari hasil analisa diperoleh pula nilai Odds Ratio 55 kali dengan tingkat kepercayaan 95% (4.128-732.712) yang berarti wanita kanker payudara yang memiliki sosial budaya aktif partisipatif memiliki peluang 55 kali lebih besar untuk memiliki makna hidup baik.

4) Data Ekonomi

Tabel 4.7
Analisis Hubungan Antara Faktor Ekonomi Dengan Makna Hidup Wanita Kanker Payudara

Faktor Ekonomi	Makna Hidup				Total		*p*	*OR*
	Kurang		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Menengah kebawah	21	70,0	1	3,3	22	73,3	0,000	63
Menengah keatas	2	6,7	6	20,0	8	26,7		
Total	**23**	**76,7**	**7**	**23,3**	**30**	**100,0**		

Sumber : Data Primer 2023

Dari tabel 4.7, menunjukkan wanita kanker payudara yang memiliki ekonomi menengah kebawah sebanyak 26 orang (86,7%) dimana memiliki makna hidup kurang sebanyak 21 orang (70,0%) dan makna hidup baik

sebanyak 5 orang (16,7%). Sedangkan wanita kanker payudara yang memiliki ekonomi menengah keatas sebanyak 4 orang (13,3%) dimana memiliki makna hidup kurang sebanyak 2 orang (6,7%) dan makna hidup baik sebanyak 6 orang (20,0%).

Hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai p= 0,000. Dengan demikian nilai *p* lebih besar dari *α* (0,05) ada pengaruh antara faktor ekonomi terhadap makna hidup wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja.

Dari hasil analisa diperoleh pula nilai Odds Ratio 63 kali dengan tingkat kepercayaan 95% (4.840-820.021) yang berarti wanita kanker payudara yang memiliki ekonomi menengah keatas memiliki peluang 63 kali lebih besar untuk memiliki makna hidup lebih baik

5) Data Teknologi

Tabel 4.8
Analisis Hubungan Antara Teknologi Dengan Makna Hidup Wanita Kanker Payudara

Faktor Teknologi	Makna Hidup				Total		*p*	*OR*
	Kurang		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Tradisional-Alternatif	7	23,3	2	6,7	9	30,0	0,657	1,09
Moderen Medis	16	53,3	5	16,7	21	70,0		
Total	**23**	**76,7**	**7**	**23,3**	**30**	**100,0**		

Sumber : Data Primer 2023

Dari tabel 4.8, menunjukkan wanita kanker payudara yang memiliki teknologi tradisional alternative sebanyak 9 orang (30,0%) dimana memiliki makna hidup kurang sebanyak 7 orang (23,3%) dan yang memiliki makna hidup baik sebanyak 2 orang (6,7%). Sedangkan wanita kanker payudara yang memiliki teknologi modern medis sebanyak 21 orang (70,0%) dimana memiliki makna hidup kurang sebanyak 16 orang (53,3%) dan makna hidup baik sebanyak 5 orang (16,7%).

Hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai *p*= 0,657. Dengan demikian nilai *p* lebih besar dari *α* (0,05) atau tidak ada pengaruh antara faktor tehnologi terhadap makna hidup wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja.

Dari hasil analisa diperoleh pula nilai Odds Ratio 1,09 kali dengan tingkat kepercayaan 95% (169-7.061) yang berarti wanita kanker payudara yang memiliki teknologi modern medis memiliki peluang 1,09 kali lebih besar untuk memiliki makna hidup baik.

6) Data Spiritualitas

Tabel 4.9
Analisis Hubungan Antara Faktor Spiritualitas Dengan Makna Hidup Wanita Kanker Payudara

Faktor Spiritualitas	Makna Hidup				Total		*p*	*OR*
	Kurang		Baik					
	N	%	n	%	n	%		
Penghayatan Rendah	16	53,3	1	3,3	17	56,7	0,015	13,7
Penghayatan Tinggi	7	23,3	6	20,0	13	43,3		

Total	**23**	**76,7**	**7**	**23,3**	**30**	**100,0**

Sumber : Data Primer 2023

Dari tabel 4.9, menunjukkan wanita kanker payudara yang memiliki spiritualitas penghayatan rendah sebanyak 17 orang (56,7%) dimana memiliki makna hidup kurang sebanyak 16 orang (53,3%) dan yang memiliki makna hidup baik sebanyak 1 orang (3,3%). Sedangkan wanita kanker payudara yang memiliki spiritualitas penghayatan tinggi sebanyak 13 orang (43,3%) dimana memiliki makna hidup kurang sebanyak 7 orang (23,3%) dan makna hidup baik sebanyak 6 orang (20,0%).

Hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai *p*= 0,015 Dengan demikian nilai *p* lebih besar dari *α* (0,05) atau ada pengaruh antara faktor spiritualitas terhadap makna hidup wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja.

Dari hasil analisa diperoleh pula nilai Odds Ratio 13,7 kali dengan tingkat kepercayaan 95% (1.381-136.212) yang berarti wanita kanker payudara yang memiliki spiritualitas penghayatan tinggi memiliki peluang 13,7 kali lebih besar untuk memiliki makna hidup lebih baik

e. Hasil Seleksi Bivariat

Tabel 4.10 Hasil seleksi bivariate

No	Variabel	P=value	keterangan
1	Kesehatan Fisik	0,016	Ada hubungan
2	Pendidikan	0,003	Ada hubungan
3	Sosial Budaya	0,001	Ada hubungan
4	Ekonomi	0,000	Ada hubungan
5	Teknologi	0,657	Tidak ada hubungan
6	Spritualitas	0,015	Ada hubungan

Dari table 4.10 hasil seleksi bivariat menunjukkan dari 6 variabel independent, hanya 5 variabel yaitu kesehatan fisik, pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan spiritualitas mempunyai hubungan dengan makna hidup wanita kanker payudara.

f. Analisis Multivariat

Tabel 4.11. Uji Regresi Logistik

Step	Variabel	B	Sig.	95.0% C.I. for EXP (B)	
				Lower	Upper
Step 1[a]	Pendidikan	-34.990	.997	.000	.
	Sosial Budaya	-35.903	.996	.000	.
	Ekonomi	-35.982	.996	.000	.
	Spiritualitas	-35.120	.996	.000	.
	Kesehatan Fisik	-70.873	.995	.000	.
	Constant	88.767	.995		
Step 2[a]	Sosial Budaya	-68.037	.994	.000	.
	Ekonomi	-68.113	.994	.000	.
	Spiritualitas	-33.828	.995	.000	.
	Kesehatan Fisik	-101.956	.994	.000	.
	Constant	119.203	.993		
Step 3[a]	Sosial Budaya	-36.804	.997	.000	.
	Ekonomi	-36.037	.997	.000	.
	Kesehatan Fisik	-53.648	.996	.000	.
	Constant	54.341	.996		

Step 4[a]	Sosial Budaya	-22.228	.998	.000	.
	Kesehatan Fisik	-21.130	.998	.000	.
	Constant	21.130	.998		
Step 5[a]	Sosial Budaya	-4.007	.002	.001	.242
	Constant	2.398	.001		

Dari tabel 4.11 Menunjukkan bahwa hasil regresi logistik Variabel yang berpengaruh terhadap makna hidup wanita kanker payudara pendidikan, social budaya, ekonomi, spiritualitas dan kesehatan fisik. Kekuatan hubungan dapat dilihat dari nilai OR (EXP{B}). Kekuatan hubungan dari terkecil adalah sosial budaya (OR = 4.007). Persamaan didapatkan adalah:

y = a + b1X1+ b2X2 ..... b6X6

y = 2.398 + -4.007 (Sosial budaya) = 2.398 – 4.007

= 2.398 – 4.007 = -1.609

dengan demikian, probabilitasnya adalah $p= 1/(1+e^{-y}) = 1/(1+2.7^{-(-1.609)})= 1/(1+2.7^{1.609}) = 0,168$. Dengan demikian, probabilitas pasien untuk makna hidup kanker payudara adalah 16,8%. Nilai ramalam probabilitas makna hidup pada wanita kanker payudara baik, jika sosial budaya baik akan meningkat sebesar 16,8%. Maka 83,2% makna hidup Wanita kanker payudara ditentukan oleh faktor fisik, pendidikan, ekonomi, dan spiritual secara simultan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh faktor birokrasi *caring* meliputi fisik, pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan tehnologi wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja.

   Kesehatan fisik wanita dengan kanker payudara umumnya mengeluh kesehatan fisik kurang sehat baik 80%. Kondisi fisik ini berhubungan dengan stadium kanker, penyakit lain yang dialami saat ini seperti anemia dan sulit tidur, lama menderita kanker ini dan terapi yang saat ini dijalankan seperti kemoterapi, operasi dan radioterapi. Jika melihat usia Wanita kanker payudara ini 73,3% antara 36-45 tahun, usia produktif namun dengan jumlah anak rata-rata 3-5 orang (60%). Keadaan ini dapat sangat melelahkan seorang ibu rumah tangga yang menderita sakit pula, sehingga kesehatan fisik kurang baik. Nyeri, kehilangan berat badan, penuaan dini, kelelahan, kesulitan tidur, dan neuropati perifer adalah gejala fisik lain yang menyertainya. Lebih dari 50% wanita yang didiagnosis menderita kanker mengalami beberapa jenis nyeri, dan sepertiga dari wanita dengan kanker tahap lanjut mengalami nyeri dengan tingkat sedang hingga berat. Jenis nyeri yang paling sering menyertai kanker adalah kanker tumor dan perawatannya. Penyakit kanker sering menyebabkan nyeri di beberapa area tubuh, yang dapat bersifat akut atau kronis (King, 2020).

   Penderita kanker payudara dapat mengalami rasa sakit dalam berbagai tingkat, dari yang ringan hingga yang parah, dari kejadian sesaat hingga nyeri yang bertahan lama. Penggunaan kontrasepsi hormonal, yang mengandung hormon steroid, yang terdiri dari hormon estrogen dan progesteron, dapat menyebabkan rasa sakit karena dapat merusak jaringan payudara jika digunakan secara terus menerus atau sebagai bagian dari perawatan seperti pembedahan, kemo, terapi radiasi, terapi hormonal, dan obat anti kanker lainnya. Pasien kanker ini akan mengalami nyeri multidimensi yang mempengaruhi kondisi fisik, aspek psikologi, kognitif, afektif, emosional, sosial, dan spiritual. Selain

itu, kondisi ini memiliki potensi yang buruk untuk menyebabkan kecemasan dan ketakutan (Paolis, 2019).

Pendidikan wanita kanker payudara masuk dalam kategori menengah kebawah sebanyak 76,7%. Dimana hanya memiliki pendidikan SD, SMP bahkan ada yang tidak sekolah, tidak mengetahui tentang penyakit kanker payudara dan tidak memiliki bakat. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sari & Maharani (2019) bahwa wanita yang rendah level pendidikannya beresiko berjumlah 66,7%. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan wanita yang kurang mengenai kesehatan diri mereka. Wanita dengan level pendidikan yang tinggi cenderung mengetahui gejala kanker payudara di stadium awal, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengobatan lebih awal daripada wanita yang berpendidikan rendah. Mereka juga cenderung mendapatkan pengobatan lebih lanjut ketika kanker payudara mereka telah memasuki stadium lanjut.

Tingkat pendidikan rendah menjadi salah satu faktor risiko terjadinya Kanker payudara. Peneliti menganalisis bahwa pendidikan yang rendah terkait dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah dan ketidakmampuan pemeliharaan kesehatan yang kurang baik akibat dari ketidaktahuan mengenal masalah kesehatan. Menurut analisis peneliti, responden yang berpendidikan kurang baik dikarenakan faktor geografis dan situasi lingkungan setempat dengan lokasi sekolah yang letaknya berjauhan dengan tempat tempat tinggal membuat motivasi untuk ke sekolah menurut mereka menjadi kurang, selain itu kurang memadainya sarana dan prasana pendidikan, khususnya di pedesaan dan daerah-daerah terpencil tempat dimana responden tinggal. Rendahnya tingkat pendidikan karena faktor ekonomi, yaitu rendahnya pendapatan, sehingga tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi dan bahkan tidak sekolah sama sekali. Menurut peneliti, keterbelakangan budaya dan pandangan hidup sebagian masyarakat bahwa pendidikan tidak begitu penting bagi kehidupan mereka membuat mereka membuat mereka menganggap bahwa tidak perlu sekolah terlalu tinggi akan tetapi yang penting mereka memiliki keterampilan.

Dari aspek sosial budaya, wanita kanker payudara di Tana Toraja masuk dalam kategori pasif non partisipatif 80%. Hal ini karena nikah dengan beberapa anak, gaya hidup kurang baik dimana banyak duduk, begadang, obesitas, perokok pasif dan minum alkohol. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ida Leida Maria (2017), yang menemukan bahwa ada aktivitas dan perilaku yang bisa berefek negatif pada kesehatan, diantaranya makan berlebihan atau malnutrisi, merokok, konsumsi alkohol, frustrasi menghadapi krisis dan *lifestyle*. Selain itu, kebiasaan mengonsumsi *junk food* atau *fast food* dan aneka jenis makanan olahan yang tidak sehat memicu pertumbuhan sel kanker.

Menurut *World Health Organization* (WHO), pola makan bertanggung jawab atas setidaknya 30% dari penyebab total kanker di negara-negara Barat dan 20% di negara-negara berkembang. Karena kandungan lemak dan karbohidratnya yang tinggi tetapi rendah serat, orang Indonesia harus mengubah pola makannya. Balasubramaniam et al. menemukan bahwa konsumsi lemak lebih dari 30 g per hari menaikkan risiko kanker dua kali lipat. Pola makan berlebihan dapat memicu obesitas. Standar tubuh seseorang ditentukan secara internasional oleh Indeks Massa Tubuh (IMT). Untuk ukuran Asia, bila

IMT ≥23 kg/m2 maka sudah bisa disebut *overweight* (kelebihan berat badan). Bila IMT ≥25 kg/m2, maka orang tersebut mengalami obesitas.

American Cancer Society menemukan fakta bahwa setelah memasuki masa menopause, wanita obesitas berisiko lebih tinggi menderita kanker payudara dengan risiko sebesar 5,24 kali jika berada pada kondisi obesitas. Kebiasan buruk lain adalah merokok. Bila dibandingkan dengan orang yang tidak merokok, perokok tujuh kali lebih rentan terhadap kanker termasuk kanker payudara. Parahnya, secara epidemiologis ditemukan bahwa kemungkinan perokok pasif menderita kanker payudara jauh lebih besar daripada perokok aktif. Tingginya resiko kanker payudara ini disebabkan oleh bahan kimia dalam konsentrasi tinggi. Hosseinsadeh et al., menemukan hubungan faktor risiko merokok pasif terhadap kasus kanker payudara (OR=2,76; 95%CI, 1,51-5,04). Selain merokok, kanker payudara juga bisa disebabkan oleh stres. Salah satu jenis stres yang dialami adalah stres yang bersifat psikososial (tekanan mental/beban kehidupan). Stres ini akan mengakibatkan stres psikobiologik yang berimbas pada turunnya kekebalan tubuh. Jika ini terjadi, maka penyakit fisik maupun mental yang mengarah pada risiko munculnya sel-sel ganas bisa terjadi. Kashani et al., menemukan kaitan yang erat antara stres dan kejadian kanker payudara (p=0,001).

Sosial budaya pasif-non partisipatif menjadi salah satu faktor risiko terjadinya Kanker payudara. Peneliti menganalisis bahwa sosial budaya yang kurang baik terkait dengan pola hidup yang kurang baik. Masyarakat sering mengkonsumsi mie instan, ikan kering, daging babi dan daging kerbau dengan berlebihan sehingga dapat menjadi penyebab penyakit kanker payudara. Kebiasaan lain yang sering dilakukan adalah mengkonsumsi tuak dan bir. Selain itu, pada masyarakat Tana Toraja, gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok merupakan sumber penyakit kanker payudara. Analisis peneliti menunjukkan bahwa responden yang sosial budaya kurang baik disebabkan oleh kebiasaan, suami atau anggota keluarga yang menghisap rokok secara aktif di rumah sebelum responden terdiagnosa menderita penyakit. Karena asapnya mengandung zat kimia yang dapat menyebabkan kanker payudara, perilaku merokok keluarga responden setiap hari dapat meningkatkan risiko kanker payudara. Bahan kimia dalam asap rokok dapat masuk ke jaringan payudara. Tidak hanya menghisap asap rokok, tetapi menghirup asap rokok juga merupakan sumber bahaya kanker payudara. Tidak hanya menghisap asap rokok, tetapi menghirup asap rokok juga merupakan sumber bahaya kanker payudara. Hasil analisis data menunjukkan beberapa hambatan pada pola hidup, seperti kesulitan untuk menghindari rokok. Menurut 50% peserta, keluarga tetap merokok meskipun mengetahui bahwa anggota keluarga yang lain sedang sakit karena kurangnya kesadaran dan kebiasaan keluarga.

Dari aspek ekonomi, wanita kanker payudara paling banyak masuk dalam kategori menengah kebawah 73,3%. Hal ini karena wanita kanker payudara hanya sebagai Ibu Rumah Tangga, pengeluaran perbulan tidak sebanding dengan pemasukan dimana pendapatan rata-rata 1-2 juta perbulan. Situasi ekonomi dapat berkontribusi pada kesediaan seseorang mengeluarkan uang untuk perawatan medis. Karena perbedaan gaya hidup, pola makan, dan faktor lingkungan, dikaitkan dengan peningkatan risiko terkena kanker payudara. Pada kelas sosial rendah ditemukan kadar vitamin C, retinol dan beta karoten yang

lebih rendah, serta asupan lemak yang tinggi, hal ini berhubungan dengan perubahan kadar hormon estrogen dan prolaktin pada kejadian kanker payudara. Kondisi ekonomi dapat secara signifikan mengubah kondisi pasien jika terjadi kekambuhan. Selain itu, peneliti menganggap status sosial ekonomi sebagai indikator penting kelangsungan hidup bebas penyakit dan kelangsungan hidup secara keseluruhan. Status sosial ekonomi dikaitkan dengan perjalanan klinis dan tingkat kelangsungan hidup.

2. Spritualitas wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja.

Spiritualitas wanita dengan kanker payudara umumnya spiritualitasnya dengan penghayatan tinggi 56,7%. Krisis spiritualitas ini berhubungan dengan merasa tidak dicintai oleh Tuhan, selalu merasa sedih, memandang penyakitnya disebabkan oleh roh jahat, kurang bersyukur kepada Tuhan, kecewa dan marah terhadap Tuhan.

Menurut Meehan (2012), penderita kanker dapat mengalami masalah di berbagai aspek, seperti fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Perawat yang merawat pasien kanker dapat menerapkan beberapa pendekatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, termasuk masalah fisik dan spiritual mereka. Pendekatan spiritual sangat penting bagi pasien kanker, terutama bagi mereka yang menderita kanker stadium lanjut. Spiritual care adalah satu diantara pelayanan kesehatan yang penting untuk perawatan pasien kanker payudara stadium lanjut. Hal ini meliputi nilai-nilai mulia seperti kebaikan, belas kasih, ketenangan, dan kelemah-lembutan.

Sementara itu, menurut Ahmadi (2015) menemukan bahwa spiritualitas adalah bagian penting dari perawatan pasien kanker yang mana termasuk dalam perawatan yang secara menyeluruh dan paliatif, yang sangat membantu dalam meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan, dan mengurangi kesulitan yang terkait dengan kondisi terminal pasien. Prasetyo (2016) menemukan bahwa spiritualitas membantu mengurangi stres, menguatkan jiwa, dan menenangkan diri, yang berdampak pada kondisi fisik pasien.

Hunsberger, et al (2014) menyatakan bahwa spiritualitas berkaitan dengan mekanisme koping. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan koping spiritualitas pada pasien kanker yang sedang menjalani masa perioperatif. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Ambarwati (2017) yang menegaskan bahwa koping spiritualitas pada pasien kanker berfungsi sebagai penggugur dosa, menjadi corong interaksi antara penderita dengan Tuhan bahwa deritanya itu merupakan cobaan hidup yang mengandung pelajaran yang bisa dipetik di dalamnya. Strategi koping spiritualitas yang dilakukan antara lain: meminta kesembuhan melalui doa dan ibadah. Koping spiritualitas bisa ditingkatkan serta dilatihkan sesuai dengan keyakinan pasien (Zahra, 2017).

Nuraeni, Hidayati, Sari, et al. (2015) menyelidiki berbagai aspek spiritualitas, termasuk religiusitas, kedamaian, dan keikhlasan diri. Aspek religiusitas dengan berdoa dan saling mendoakan memiliki tingkat pengaruh terbesar (96,05 %). Tetap berada di tempat yang damai dan tenang hingga seseorang merasa damai secara pribadi adalah 89,47% dari aspek kedamaian. Salah satu aspek keikhlasan diri yang mempengaruhi kebermaknaan pasien adalah bahwa mereka merasakan kedekatan dengan Tuhan selama sakitnya (94,74 persen). Di sisi lain, mereka mengalami cinta kasih antara mereka dan

orang lain, serta kebutuhan yang meningkat untuk berbagi dengan sesama (89,47 persen).

3. Makna hidup wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja.

   Distribusi makna hidup dapat dilihat pada tabel 4.3 menunjukkan mayoritas memiliki makna hidup kurang baik yaitu sebanyak 23 orang (76,7%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Kanker Payudara memiliki makna hidup kurang baik. Penderitaan yang dialami penderita kanker payudara tidak hanya penderitaan fisik tetapi juga psikologis. Penderitaan fisik yang dialami oleh penderita kanker payudara dapat menyebabkan adanya penghayatan tanpa makna dalam diri mereka, karena merasa tidak sempurna lagi dan kehilangan kepercayaan diri yang disebabkan oleh akibat dari pengobatan yang dijalani. Karena pengobatan yang dijalani tidak hanya membunuh sel kanker tetapi juga membunuh sel-sel yang masih aktif dan berpengaruh juga terhadap penampilan fisik.

   Penghayatan tanpa makna yang dirasakan oleh penderita tidak hanya dikarenakan oleh pengaruh dari pengobatan yang dijalani, tetapi juga saat penderita menerima vonis dari dokter. Keadaan itu membawa penderita mengalami penghayatan tanpa makna sebanyak dua kali sehingga dalam menjalankan proses penemuan makna sebanyak dua kali yaitu sebelum menjalani pengobatan dan setelah menjalani pengobatan. Keadaan penghayatan tanpa makna yang dirasakan membawa penderita untuk membuat hidupnya menjadi bermakna.

   Proses menemukan kebermaknaan hidup responden berbeda satu sama lain. Ada yang menemukan kebermaknaan hidup lebih lama daripada yang lebih cepat; ini disebabkan oleh dua tahap derita dan dua tahap pemahaman diri yang dialami responden. Selain itu, ada perbedaan yang mencolok dalam rentang waktu dalam menemukan kebermaknaan hidup. Perubahan paradigma terjadi pada responden setelah tahap pemahaman dan penerimaan diri.

   Wanita kanker payudara berpendapat bahwa proses penyembuhan melalui kemoterapi dan radiasi merupakan pengobatan yang sangat mahal. Beberapa responden melalui tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup, tahap realisasi makna hidup, dan tahap kehidupan bermakna. Setiap responden memiliki deskripsi makna hidup yang identik: mereka merasa hidup mereka bermakna saat mereka dapat memotivasi orang lain, membagikan pengalaman mereka, dan bermanfaat bagi orang lain, terutama bagi orang lain yang menderita kanker payudara. Beberapa responden lebih aktif dalam komunitas penderita kanker payudara dalam merealisasikan kebermaknaan hidup.

   Wanita kanker payudara dalam komunitas tersebut dapat memberi tahu orang lain tentang kanker payudara dan mendorong mereka untuk bangkit dan tidak takut untuk menjalani pengobatan. Selain itu, beberapa responden lebih memilih untuk memahami arti hidup mereka secara pribadi daripada melalui komunitas. Semua wanita kanker payudara mengalami hambatan dalam menemukan kebermaknaan hidup dari diri mereka sendiri. Untuk beberapa wanita kanker payudara, hambatan terbesar dalam menemukan kebermaknaan hidup adalah ketidakmampuan diri sendiri untuk menerima penyakitnya dan kurangnya dukungan dari suami atau keluarga. Selain itu, hambatan

bersumber dari rasa takut, khawatir, dan ketidaksiapan untuk menerima kanker payudara.

Bagi sebagian wanita kanker payudara, suami, anak, teman kerja, dan warga gereja berkontribusi pada penemuan makna hidup mereka. Selain itu, rekan kerja dan teman-teman dari komunitas peduli kanker payudara juga memberikan dukungan. Ada wanita kanker payudara yang merasa bahwa setelah menemukan makna hidup, mereka menjadi lebih mampu berpikir positif, lebih bersemangat untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka, dan lebih bahagia. Wanita kanker payudara lain merasa sangat puas dan bahagia karena mereka dapat berkontribusi pada lingkungan sekitar dan masyarakat luas. Menurut Frankl, dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan dan kesedihan, hidup selalu memiliki makna.

4. Pengaruh faktor birokrasi *caring*: terhadap makna hidup wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan fisik sangat penting bagi setiap orang untuk melakukan aktivitas. Setiap orang ingin memiliki tubuh yang sehat sehingga mereka dapat melakukan berbagai aktivitas sehari-hari dengan lebih banyak makna dalam hidup mereka. Setiap orang dapat mengoptimalkan kesehatannya dengan terapi, berolahraga, dan memastikan nutrisi yang mereka konsumsi. Semua ini dilakukan untuk menjaga stamina tubuh agar dapat menjalani hidupnya dengan baik.

Kesehatan fisik wanita yang menderita kanker payudara dipengaruhi oleh berbagai faktor, KB Hormonal, terapi kanker payudara dan lamanya serta beberapa penyakit yang dialamiseperti anemia, sulit tidur, pusing dan lemah. Beberapa wanita yang didiagnosis dengan kanker payudara telah menjalani kemoterapi dan radiasi, serta operasi pengangkatan salah satu bagian payudara, yang dikenal sebagai mastektomi. Pengalaman mereka dengan pengobatan ini berbeda-beda. Bagi wanita yang menderita kanker payudara, proses pengobatan mereka memengaruhi makna hidup mereka.

Pande Putu Ida Oktayani (2016) mengatakan bahwa sakit yang berlangsung lama dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan memerlukan waktu untuk beradaptasi. Keadaan fisik yang berubah dari normal menjadi sakit dapat membuat seseorang tidak termotivasi untuk mencapai tujuan hidup mereka. Selain itu, karena berbagai penanganan medis yang tidak kunjung membantu, pasien dengan penyakit kronis cenderung lebih putus asa dan hilang makna hidupnya.

Menurut Frankl, gambaran kondisi pasien kanker payudara di atas menunjukkan bahwa beberapa dari mereka telah mengalami sindrom ketidakbermaknaan,juga dikenal sebagai sindrom kekosongan eksistensial. *Syndrome of meaningless* ini ditandai oleh dua tahapan utama: *existential frustration* (frustrasi eksistensial) dan *noögenic neuroses (neurosis noögenic).* Penderita kanker yang diwawancarai oleh peneliti menunjukkan gejala frustrasi eksistensial, seperti kehilangan keinginan untuk melakukan aktivitas, merasa bosan, apatis dan pesimis terhadap masa depan; dan beberapa dari mereka telah menghentikan pengobatan karena merasa hidup mereka tidak berarti lagi. Sebagian besar wanita yang didiagnosis dengan kanker payudara, menurut penelitian ini, merasa kehilangan sebagian dari identitasnya sebagai wanita atau

merasa kehidupan mereka semakin terancam. Melamun lebih sering terjadi pada beberapa wanita yang menderita kanker payudara.

Dari segi pendidikan, menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan yang kuat terhadap makna hidup wanita kanker payudara, Faktor pendidikan berpengaruh terhadap makna hidup, pada penelitian ini sebagian besar wanita kanker payudara hanya sebagai ibu rumah tangga dan kurang paham tentang penyakit kanker payudara sehingga tidak mampu melakukan tindakan sesuai yang diharapkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ditemukan oleh Santrock (2008) dan Pande Putu Ida Oktayani (2016), yang menyatakan bahwa pendidikan terkait dengan pengetahuan, sehingga pengetahuan dapat membantu menciptakan mekanisme koping yang konstruktif saat menghadapi situasi yang menantang. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang baik terhadap informasi, yang memungkinkan orang untuk bersikap positif dan mengambil tindakan yang tepat dan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Pengetahuan, menurut peneliti, akan menunjukkan cara seseorang memaknai hidupnya. Pengetahuan memungkinkan penggunaan nilai kreatif dalam pikiran secara optimal. Pengetahuan akan memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan bakat dan kemampuan seseorang, yang akan menghasilkan perubahan perspektif saat menghadapi tantangan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin memahami dan memahami makna hidupnya. Dalam Pande Putu Ida Oktayani (2016), Satyaningtyas dan Abdulah (2011) menemukan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin dia mampu menerima keadaan dan memaknai dirinya

Notoatmodjo (2022), menyatakan bahwa Pendidikan secara umum dapat didefinisikan sebagai upaya yang direncanakan seseorang untuk dapat mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, maupun masyarakat, sehingga dengan berpendidikan orang tersebut mampu melakukan tindakan sesuai yang diharapkan atau cita-citakan. Pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menyerap dan menerima informasi, sehingga orang yang berpendidikan mampu menggunakan koping yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Frankl dalam Mardenni (2018), menganggap hidup sudah tidak bermakna bukanlah suatu penyakit. Namun, jika terus berlanjut dan tidak berakhir, itu dapat menjadi gangguan yang disebut neurosis noögenik. Sebagai gangguan perasaan, gangguan ini sangat menghambat aktivitas dan penyesuaian diri seseorang. Frankl berpendapat bahwa kebutuhan untuk hidup bermakna atau berarti adalah kebutuhan manusia yang paling dasar. Salah satu kekuatan motivasi manusia adalah keinginan untuk memiliki makna.

Dari perspektif sosial budaya, wanita dengan kanker payudara adalah makhluk sosial yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri, dan orang lain menafsirkan apa yang ia lihat di alam kesadarannya dan bertindak sesuai dengan penafsiran itu. Karena peran sosialnya, kelas sosialnya, atau sejarah hidupnya, wanita yang menderita kanker payudara melakukan sesuatu. Penelitian ini sebagian besar wanita kanker payudara memiliki social budaya yang pasif non-partisipatif sehingga berdampak pada makna hidup, dimana beberapa wanita kanker payudara belum memiliki keturunan, menikah tanpa anak, memiliki tubuh yang gemuk, banyak duduk sehingga merasa diri tidak berguna lagi, perubahan yang terjadi pada wanita yang menderita kanker payudara akan

menyebabkan keterbatasan dan ketergantungan fisik, sosial, dan ekonomi, serta perasaan yang semakin tidak berguna dan terisolasi. Kondisi ini juga akan menyebabkan masalah psikososial seperti murung, kesedihan yang berkepanjangan, sensitif, mudah marah dan tersinggung, kehilangan semangat kerja, kehilangan rasa percaya diri, kehilangan fokus, dan penurunan daya tahan tubuh.

Penderitaan seperti rasa tidak berdaya, putus asa, depresi, marah, atau sedih dapat mengurangi motivasi dan tujuan hidup, yang pada gilirannya dapat menghambat kebahagiaan. Bahkan saat kita menghadapi situasi yang tidak membawa harapan atau nasib yang tidak dapat diubah, kita bisa menemukan makna hidup. Dalam situasi ini, kita menyaksikan adanya potensi manusia yang luar biasa yang memiliki kemampuan untuk mengubah kegagalan menjadi kesuksesan dan tragedi menjadi kemenangan. Frankl percaya bahwa kegagalan pasien untuk menemukan makna dan rasa tanggung jawab dalam hidup mereka menyebabkan beberapa jenis gangguan mental dan emosional. (Purba dkk, 2013).

Sementara Ekonomi wanita kanker payudara menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup yang kurang terdapat pada reponden dalam ekonomi menengah kebawah dimana pengaruh makna hidup dengan karir dan pekerjaan, pada penelitian ini paling banyak wanita kanker payudara tidak memiliki pekerjaan, tidak ada pendapatan yang rutin sementara biaya hidup tinggi. Temuan ini sesuai dengan teori Bastaman (2007), yang menyatakan bahwa wanita yang menderita kanker payudara sudah dapat memanfaatkan potensi kreatif mereka. Orang yang bekerja akan lebih bertanggung jawab atas diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Bekerja memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan mereka dan menemukan makna dalam kehidupan mereka. Menurut Nurani dan Mariyanti (2013), yang menyelidiki Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa, bekerja membuat seseorang mengaktualisasikan potensi dan kualitasnya, yang membuat mereka ingin terus berkembang.

5. Pengaruh spritualitas terhadap makna hidup wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja

Penelitian ini menunjukkan faktor spiritualitas sangat bermakna terhadap makna hidup wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja. Karena kedua variabel ini searah, maka jika spiritualitas baik maka selamanya makna hidup baik. Begitu pula sebaliknya, jika spiritualitas dengan penghayatan rendah maka berarti penerimaan diri akan rendah. Dalam penelitian ini wanita kanker payudara merasa hidupnya tidak bermakna, hal ini disebabkan oleh kadang tidak menerima penyakitnya, tidak merasa dicintai oleh Tuhan Alla, tidak mengandalkan Tuhan dalam hidupnya, kecewa dan marah terhadap Tuhan dan sering menyimpan luka dendam kepada orang yang berbuat salah kepadanya.

Tidak semua penyakit bisa disembuhkan, kata Pulchaski (2009), tetapi selalu ada ruang untuk sembuh. Dalam proses penyembuhan ini, pasien menerima penyakitnya sehingga dia dapat menjalani kehidupan yang tenang. Hal ini disebabkan oleh optimisme responden, yang dipengaruhi oleh kesadaran dirinya akan dimensi transenden dalam hidupnya (Tuhan, Allah). Menurut Harlianty dan Ediati (2016), pasien kanker payudara umumnya menganggap spiritualitas

sebagai bagian penting dari hidup mereka; ini dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan penyakit mereka dan menghadapi tekanan psikologis yang disebabkan oleh penyakit mereka.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana (2008) dalam Lintang Mega Puspita dan Padoli (2018), yang menjelaskan bahwa bahwa penerimaan penyakit pada remaja yang menderita leukimia menunjukkan kemampuan mereka dalam penelitian untuk menerima diri mereka sendiri, yang ditunjukkan oleh pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri, pemahaman tentang kekurangannya, dan harapan yang realistis terhadap diri mereka sendiri, dan tidak merasa rendah diri karena penyakit mereka.

Wanita kanker payudara dalam penelitian ini tidak merasa rendah diri karena penyakitnya, mereka percaya bahwa penyakitnya adalah ujian dari Allah untuk dirinya. Sebuah penelitian menemukan bahwa orang dengan spiritualitas yang penghayatan rendah juga memiliki penerimaan diri yang rendah. Sebaliknya untuk meningkatkan proses penyembuhan, pemenuhan kebutuhan spiritual sangat penting. Proses penyembuhan ini disebut sebagai penerimaan penyakit sehingga pasien merasa lebih baik tentang kehidupannya. Hal ini disebabkan oleh peningkatan spiritualitas wanita kanker payudara yang dipengaruhi oleh kepercayaan mereka pada Tuhan dan keyakinan mereka bahwa mereka dapat sembuh dari penyakit mereka.

Berdasarkan penelitian Lintang Mega Puspita dan Padoli (2018) hampir setengah pasien kanker payudara (46,7%) menjalani kemoterapi memiliki spiritualitas sedang dan spiritualitas rendah (30%); hampir setengahnya (46,7%) mengalami penerimaan diri sedang dan tinggi (33,3%).

Spiritualitas sering kali berperan besar dalam upaya individu untuk menghadapi penyakit serius. Para subjek yang memiliki kepercayaan agama yang lebih tinggi memiliki rasa kemanjuran yang lebih tinggi dalam mengatasi kanker mereka, yang memperkirakan penyesuaian yang lebih baik dan menemukan makna dengan lebih mudah. Keyakinan bahwa Tuhan berperan dalam kehidupan para subjek berkontribusi pada spiritualitas mereka. Penyakit ini tidak menunjukkan bahwa tuhan membenci dirinya; sebaliknya, orang yang menderitanya menganggapnya sebagai anugerah atau kado yang diberikan tuhan kepada petarung. Mereka merasa bahwa penyakit ini membuat mereka lebih dekat dengan Tuhan dan membantu mereka memperkuat hati dan pikiran mereka untuk memilih tujuan hidup baru. Andil tuhan yang membuat para warrior kuat menjalani semua perawatan dan perjalanan kemoterapi yang sedang dilaluinya sekarang (Cummings & Pargament, 2010; Koenig dkk., 2012).

Selain itu dalam hidup survivor, adanya spiritualitas dalam dirinya juga yang membuat ia mampu bertindak secara positif dalam menjalani hari-hari setelah di nyatakan ‘sembuh’. Pada akhirnya, makna yang dibuat dapat berupa perubahan dalam penilaian spiritual dari penyakit seseorang, seperti melihat kondisi yang sekarang sebagai kesempatan untuk tumbuh lebih dekat dengan Tuhan atau menjadi lebih berbelas kasih pada orang lain dan sabar dengan kehidupan. Makna yang dibuat juga dapat melibatkan transformasi spiritual dari keyakinan dan tujuan seseorang. Para subjek pun melaporkan merasa lebih dekat dengan tuhan, lebih yakin dengan iman mereka, dan lebih berkomitmen pada agama mereka. Banyak juga melaporkan berperilaku lebih belas kasih dan menemukan

makna spiritual lebih dalam hubungan mereka dengan orang lain dan diri mereka sendiri (Cole dkk, 2008).

6. Menganalisis pengaruh secara simultan faktor birokrasi caring (fisik, ekonomi, edukasi, dan sosial/budaya) dan spiritualitas terhadap makna hidup wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja.

   Probabilitas pasien untuk makna hidup kanker payudara adalah 16,8%. Nilai probabilitas makna hidup pada ibu kanker payudara baik, jika sosial budaya baik akan meningkat sebesar 16,8 %. Maka 83,2% makna hidup Wanita kanker payudara ditentukan oleh faktor fisik, pendidikan, ekonomi, dan spiritual secara simultan .

   Sosial budaya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi makna hidup wanita kanker payudara. Semakin aktif-partisipatif sosial budaya maka wanita kanker payudara tersebut akan lebih mudah mencari mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya dibanding wanita kanker payudara yang sosial budaya pasif non partisipatif. Faktor sosial budaya juga berkaitan erat dengan dimensi makna hidup individu. Dengan adanya pengaruh sosial budaya terhadap makna hidup diduga karena wanita kanker payudara sudah mendapatkan informasi yang baik dari petugas kesehatan. Ini dikuatkan dengan bukti bahwa rumah sakit sudah menyediakan informasi dengan pemasangan poster-poster tentang gaya hidup.

   Meskipun berbanding terbalik yang ditemukan dilapangan bahwa rata-rata wanita kanker payudara sosial budaya pasif non partisipatif, ini dikarenakan sudah mampu menerima, memahami berupa pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, sehingga hasil yang di inginkan oleh peneliti tercapai, yaitu membuat pasien menerima kondisinya, serta mempunyai tujuan hidup setelah sembuh, sehingga kesejahteraan psikologis pasien menjadi lebih baik. responden yang mempunyai informasi yang sama akan memiliki pengetahuan yang cenderung sama, sehingga kemampuan pengambilan keputusan dan kemampuan menerima kondisinya juga akan cenderung sama.

   .

KESIMPULAN

1. Wanita yang menderita kanker payudara mempunyai tantangan tersendiri. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan
2. Mayoritas wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja memiliki birokrasi caring : fisik kurang sehat yaitu 24 orang (80%), pendidikan menengah-dasar yaitu 23 orang (76,7%), sosial budaya pasif non partisipatif yaitu 24 orang (80%), ekonomi menengah kebawah yaitu 22 orang (73,3%), teknologi modern-medis yaitu 21 orang (70,0%)
3. Mayoritas wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja memiliki spiritualitas dengan penghayatan rendah yaitu 17 orang (56,7%).
4. Mayoritas wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja memiliki makna hidup kurang yaitu 23 orang (76,7%).

5. Faktor birokrasi caring mempengaruhi makna hidup wanita kanker payudara di RSUD Lakipadada Kabupaten Tana Toraja ada pada aspek fisik, pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan spiritual, sedangkan teknologi tidak.
6. Dari teori the meaning faktor spiritualitas mempengaruhi makna hidup Wanita kanker payudara.
7. Pemodelan yang dibentuk hanya dari faktor sosial budaya dengan probabilitas jika sosial budaya aktif-partisipatif, maka akan meningkatkan makna hidup seorang wanita kanker payudara 16,8%, sedangkan 83,2% dipengaruhi oleh faktor fisik, pendidikan, ekonomi dan spiritualitas secara simultan.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N. (2018). Teori Model Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Malang

Arafah, A.B.R. and Notobroto, H.B., 2017. Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). The Indonesian Journal of Public Health, 12(2), pp.143–153.

American Cancer Society. 2014. Cancer Facts and Figures 2014. Atlanta: American Cancer Society.

Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup dan memilih hidup bermakna*. Edisi 1. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Cancer Research UK, (2017). Diakses tanggal 14 Mei 2023 dari https://www.cancerresearchuk.org/about-cancer/causes-of-cancer/ hormones-and-cancer/the-contraceptive-pill

Cole, Brenda. S., Clare M.Hopkins , John Tisak, Jennifer L. Steel, Brian I. Carr. (2008). Assessing spiritual growth and spiritual decline following a diagnosis of cancer: reliability and validity of the spiritual transformation scale. Psycho-oncology. 17: 112-121

Cummings, J. P. & Pargament, Kenneth I. (2010). Medicine for the spirit: religious coping in individuals with medical conditions. Religions, 1, 28- 53.

Dahlan, Sopiyudin M. (2013). Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel. Jakarta: Salemba Medika

Frankl, EV. (2003). *Mencari Makna Hidup: Man Searching For Meaning.*Bandung: (2nd ed). Boston: Mc. Graw Hill

Dahlan, M. Supiyudin (2012). Seri 10 Analisis Multivariat regresi linear disertai praktik dengan SPSS, Jakarta: Epidemiologi Indonesia.

Depkes. (2015). Infodatin pusat data dan informasi kementrian kesehatan RI: Situasi penyakit kanker di Indonesia. http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatinkanker.pdf - Diakses 16 Mei 2023.

Demak L Tobing (2014). Pola Kepekaan Kuman Terhadap Antibiotika Di Ruang Rawat Inap Anak Rumah Sakit Kanker Dharmais Jakarta Tahun 2014. https://www.poltekkesjakarta3.ac.id/ejurnalnew/index.php/jitek/article/view/165

Dewi, G. A. T., & Hendrati, L. Y. (2015). Analisis Risiko Kanker Payudara Berdasar Riwayat Pemakaian Kontrasepsi Hormonal dan Usia Menarche. Jurnal Berkala Epidemiologi. 3(1) : 12–23

Elma Elmika, Mateus Sakundarno Adi (2020). Gambaran Umur, dan Jenis Kelamin Pasien Kanker Payudara di RS Ibnu Sina Kota Makassar. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes. Volume 11 Nomor 4, Oktober 2020

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2018). Panduan Penatalaksanaan Kanker Payudara. http://kanker.kemkes.go.id/guidelines/PPKPayudara.pdf - Diakses Februari 2019.

Koenig HG. (2012). Religion, spirituality, and health: the research and clinical implications. ISRN Psychiatry. 16: 38-52.

Momenimovahed Z, Tiznobaik A, Taheri S, Salehiniya H. Ovarian cancer in the world: Epidemiology and risk factors. Int J Womens Health. 2019;11:287–99.

Nurani dan Mariyanti (2013), Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa.

Pariman. (2011). Guided Imagery (Sebuah Pendekatan Psikosintesis) Untuk Penurunan Depresi pada Penderita Kanker. Semarang: Universitas Diponegoro

Rizki Mulyawan (2021). Konsep Tubuh Manusia: Dari Sudut Pandang Philos Dan Shopia. https://journal.uny.ac.id/index.php/majora/article/view/42061

Sianturi Efendi, Maida Pardosi & Elisabeth Surbakti., (2019). Kesehatan Masyarakat. Sidoarjo. Zitafatma Jawara

Sinaga, C, F, dan Ardayani, T, 2016, 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Periksa Payudara Sendiri Di SMA Pasundan 8 Bandung Tahun 2016', Kartika : Jurnal Ilmiah Farmasi, Universitas Jenderal Achmad Yani, 4(1), hal. 16–19. Tersedia pada: http://kjif.unjani.ac.id/index.php/kjif/article/view/52/45 (Diakses: 21 Mei 2023).

Susiati. (2016). Intervensi Logoterapi Untuk Memperbaiki Depresi dan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Stadium Lanjut. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Susila, & Suyanto. (2014). Metode Penelitian Epidemiologi Bidang Kedokteran dan Kesehatan. Yogyakarta: Bursa Ilmu.

Sujarweni, V. Wiratna. (2015). Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi, 33. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Smith, Mary Jane, & Liehr, Patricia R. (2018). Middle range theory for nursing: Springer Publishing Company.

Tarigan, Henry Guntur. (2009). PengkajianPragmatik. Bandung: Angkasa.

Yulianti. (2018). Konseling Logoterapi Melalui Metode Logoanalisis Untuk Mengembangkan Makna Hidup Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Khursheda Akhtar , Khodeza Akhtar ,M. Mizanur Rahman (2018). Penggunaan Pengobatan Alternatif Menunda Perilaku Mencari Kesehatan oleh Pasien Kanker Payudara Bangladesh. Diterbitkan online 2018 1 Juli. doi: 10.5152/ejbh.2018.3929. Juli 2018; 14(3): 166–172. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6092151/, diakses tanggal 12 September 2023

Lintang Mega Puspita dan Padoli (2018). Hubungan Antara Spiritualitas Dan Penerimaan Diri Pada Klien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi 2018.http://journal.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/KEP/article/view/1460/825Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacarkeling. Vol. XI No 2 AGUSTUS. Diakses tanggal 12 September 2023